

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang dapat dikembangkan dengan hidroponik dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dikembangkan menggunakan hidroponik adalah selada. Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat untuk dijadikan salad maupun lalapan. Selada merupakan salah satu sayuran daun yang banyak digemari oleh masyarakat (Romalasari dan Sobari, 2019). Tanaman selada banyak mengandung nutrisi dan gizi yang baik, sehingga banyak masyarakat yang mengkonsumsi. Permintaan konsumen akan selada selalu ada setiap harinya, oleh karena itu perusahaan penghasil selada melakukan produksi secara kontinu agar selada tetap tersedia. Produksi selada di Indonesia hanya mencapai 101.129 ton, hasil tersebut belum dapat memenuhi permintaan konsumen sebesar 300.204 ton (BPS, 2020). Data BPS menunjukkan bahwa produksi selada di Indonesia belum memenuhi permintaan konsumen, sehingga perlunya peningkatan produksi di perusahaan yang menghasilkan selada.

Tanaman selada merupakan sayuran yang berumur semusim. Produksi selada dapat dibudidayakan secara konvensional dengan menggunakan media tanah maupun media tanpa tanah. Selada yang dikembangkan tanpa media tanah merupakan selada

hidroponik. Hidroponik merupakan metode budidaya menggunakan air sebagai media tanam. Sistem hidroponik merupakan salah satu cara yang efisien untuk menanam sayuran. Tanaman hidroponik memiliki keunggulan dalam hal umur panen yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan pola tanam secara konvensional yaitu rata –rata 14 hari (Putra *et al.*, 2019). Selada lebih efektif dengan budidaya hidroponik dibandingkan dengan budidaya secara konvensional. Biaya produksi secara hidroponik lebih hemat selain itu, sayuran yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi hidroponik memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan sayuran konvensional (Putri, 2023).

Konsumsi selada hijau di Indonesia meningkat dari 94,8 g per orang per minggu di tahun 2021 menjadi 100,0 g per orang per minggu di tahun 2022 (BPS, 2022). Konsumsi yang meningkat setiap tahunnya mengakibatkan perlunya petani selada yang menyediakan keperluan pangan di Masyarakat. Sistem hidroponik merupakan sistem penanaman yang cukup efektif dan terkendali pada pengembangan selada. Hidroponik memiliki sistem tanam yang dapat menjaga lingkungan dengan terkendali. Adanya perkembangan teknologi di masa sekarang, menggabungkan sistem hidroponik dengan kemampuan memanfaatkan air, unsur hara dan tanpa menggunakan pestisida akan jauh lebih efektif dibandingkan tanah, terutama bagi tanaman yang memiliki umur pendek (Mujab *et al.*, 2024).

RB Farm Hidroponik merupakan perusahaan pertanian yang menggunakan sistem hidroponik dalam budidaya selada. RB Farm Hidroponik berdiri pada tahun 2018. RB Farm Hidroponik menerapkan sistem tanam selada hidroponik dengan menggunakan *greenhouse*. Komoditas utama pada RB Farm Hidroponik yaitu selada.

Luas lahan *greenhouse* selada yang dimiliki RB Farm Hidroponik yaitu 720m². RB Farm Hidroponik memiliki 2 *greenhouse*. *Greenhouse* RB Farm memiliki 28 meja instalasi, meliputi 5 meja instalasi remaja, dan 23 meja instalasi dewasa (Buku Profil RB Farm Hidroponik, 2024).

RB Farm Hidroponik dalam proses produksinya mengalami beberapa kendala sehingga belum mampu menghasilkan kuantitas produk yang stabil. RB Farm Hidroponik memiliki target panen selada sebesar 900 kg dalam satu bulan. Rata-rata produksi total selada sebesar 786,4 kg dalam waktu satu tahun dengan rijek rata-rata 4,4% dalam waktu satu tahun. Produksi selada yang sudah memenuhi target hanya di bulan Juni dan September, bulan lainnya masih belum dapat mencapai target. Permintaan konsumen yang ada di lapangan mencapai 1.000 kg setiap bulannya (Buku Profil RB Farm Hidroponik, 2024).

Kendala yang sering dihadapi pada proses produksi selada seperti benih yang kurang baik, sering sekali benih yang digunakan bukanlah benih yang memiliki kualitas baik sehingga mengakibatkan produksi selada menurun. Tanaman selada dapat hidup dengan baik apabila kondisi dan cuaca mendukung serta diikuti dengan perawatan yang baik. Produksi selada memiliki beberapa kendala yang perlu ditangani diantaranya yaitu mutu benih yang kurang baik, serangan hama dan penyakit, pemberian nutrisi yang tidak berimbang, teknis listrik, serta iklim yang kurang mendukung. Terjadinya risiko produksi selada hidroponik di kebun terjadi akibat beberapa faktor; cuaca yang berubah-ubah, kesalahan pekerja dan hama penyakit yang menyerang tumbuhan (Novianti, 2018). Pemberian nutrisi AB mix yang tidak

berimbang akan mengakibatkan daun menguning sehingga terdapat penurunan kualitas pada hasil selada. Berusahatani pastinya tidak lepas dari beberapa risiko yang dihadapi oleh petani yang mengakibatkan petani mengalami kerugian, yakni sayur yang diusahakan tidak tumbuh dengan baik sehingga memengaruhi kuantitas dan kualitas produksi, sayur selada menyerap lebih banyak air dan mengakibatkan layu hingga busuk, hal ini terkadang di iringi dengan nilai jual rendah dan sangat jauh dari modal yang dikeluarkan sehingga penerimaan relatif sedikit bahkan modal tidak Kembali (Alfisyah *et al.*, 2022). Risiko tersebut menjadi kendala bagi para petani yang menyebabkan penurunan produktivitas maupun keuntungan seperti kerugian dan kegagalan panen (Pamungkassari *et al.*, 2018).

Masalah dalam proses budidaya selada keriting tersebut menjadi suatu kondisi ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian. Ketidakpastian dalam budidaya selada tersebut seringkali disebut dengan risiko produksi. Berdasarkan risiko produksi yang timbul maka diperlukan strategi mitigasi risiko sebagai upaya untuk meminimalisir masalah dan kerugian akibat gagal panen. Strategi mitigasi risiko dapat diidentifikasi melalui tahapan sebagai berikut, identifikasi tingkat menggunakan pendekatan dan sumber risiko hingga menyusun prioritas risiko yang sering terjadi sehingga dapat didapatkan strategi mitigasi yang dapat diterapkan dalam budidaya selada keriting.

Fluktuasi pada produksi selada RB Farm Hidroponik dapat memberikan informasi bahwa terdapat risiko produksi. Fluktuasi merupakan salah satu indikator risiko produksi. Fluktuasi mendanai bahwa terdapat risiko yang terjadi di dalamnya,

oleh karena itu perusahaan harus memiliki kebijakan dan instrumen yang digunakan untuk menekan angka terjadinya risiko atau ketidakpastian yang berdampak negatif dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan (Damayanti dan Chaniago, 2015). Kebijakan yang strategis dapat tercapai dengan menerapkan analisis manajemen risiko untuk mengetahui Tingkat keparahan risiko yang terjadi. Fluktuasi produksi yang telah terjadi perlu diatasi dengan penanganan risiko yang sesuai agar dapat meningkatkan produksi kembali.

RB Farm Hidroponik dalam proses produksinya mengalami beberapa kendala sehingga belum mampu menghasilkan produk yang stabil. Fluktuasi merupakan salah satu indikator risiko produksi (Nadapdap dan Saefudin, 2020). RB Farm Hidroponik mengalami penurunan produksi tahun 2024. Fluktuasi mendanai adanya risiko yang terjadi, oleh karena itu suatu perusahaan harus memiliki kebijakan dan instrumen yang digunakan untuk menekan angka terjadinya risiko atau ketidakpastian yang berdampak negatif dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Kebijakan yang strategis dapat tercapai dengan menerapkan analisis manajemen risiko untuk mengetahui tingkat keparahan risiko yang mungkin terjadi. Fluktuasi produksi yang telah terjadi perlu diatasi dengan penanganan risiko yang sesuai untuk meningkatkan produksi kembali Berdasarkan permasalahan terkait kerusakan dan penurunan produksi oleh risiko produksi yang dihadapi oleh RB Farm Hidroponik dan diperlukan upaya untuk menganalisis dan meminimalisir risiko produksi secara mitigasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait risiko produksi selada di RB Farm Hidroponik. Penelitian yang akan dilakukan RB Farm Hidroponik diharapkan dapat digunakan

untuk menganalisis tingkat risiko produksi selada serta mendapatkan informasi terkait strategi mitigasi risiko untuk mendapatkan efektivitas produksi bagi RB Farm Hidroponik.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisa tingkat risiko produksi selada hidroponik di RB Farm Hidroponik.
2. Mengidentifikasi sumber risiko dan prioritas risiko produksi selada hidroponik di RB Farm Hidroponik.
3. Menganalisis strategi penanganan risiko yang tepat untuk menghadapi risiko produksi selada hidroponik di RB Farm Hidroponik.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu mengenai risiko sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan usaha.
2. Bagi RB Farm Hidroponik, diharapkan dapat memberikan referensi mengenai sumber atau kejadian risiko yang ada pada usaha mereka serta strategi penanganan yang efektif dalam penanganan risiko.
3. Bagi Pembaca, sebagai tambahan informasi dan wawasan untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.